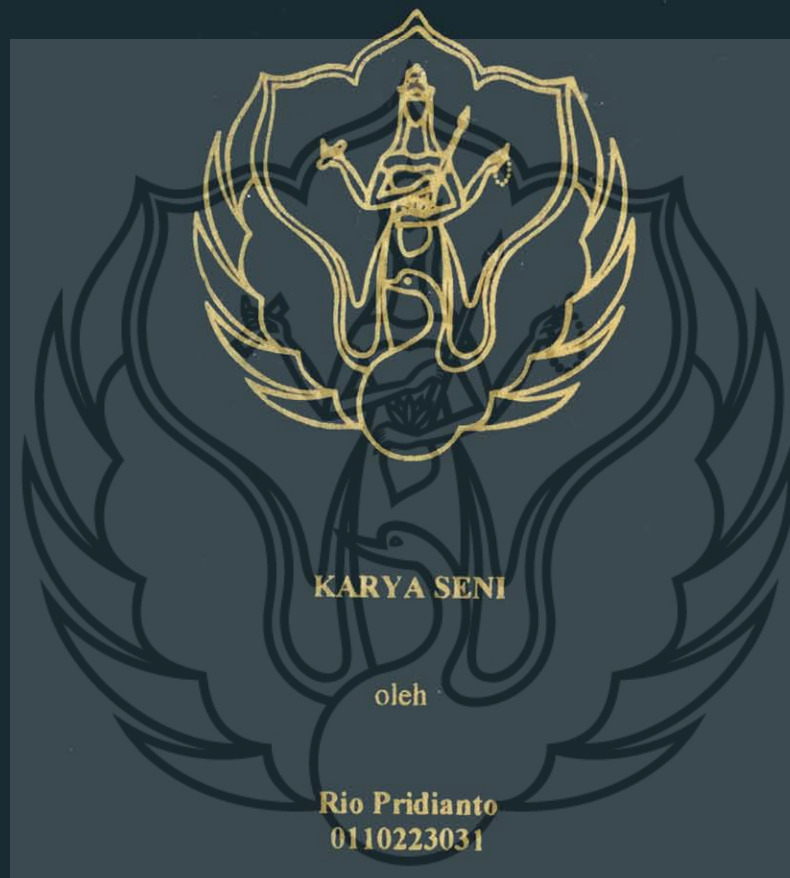


**BATIK TULIS GIRILOYO, IMOGIRI, BANTUL, YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

BATIK TULIS GIRILOYO, IMOIRI, BANTUL, YOGYAKARTA

DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER



KARYA SENI

oleh :

**Rio Pridianto
0110223031**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2008

BATIK TULIS GIRILOYO, IMOGIRI, BANTUL, YOGYAKARTA

DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

KARYA SENI

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Fotografi



oleh :

Rio Pridianto
0110223031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada Kamis 28 Agustus 2008



Edial Rusli, S.E., M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Zulisah Maryani, S.S.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 131567124

Karya ini penulis persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu beserta keluarga tercinta

Papa, Mama dan Widya

Keluarga Besar ISI Yogyakarta

Pengrajin batik Giriloyo

Semua yang memperjuangkan seni dan kebudayaan



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat yang telah diberikan untuk dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini dengan baik.

Adapun penulisan laporan ini bertujuan memberi gambaran konseptual dan penjelasan nonverbal karya fotografi yang telah dikerjakan penulis dalam proses pascaproduksi, khususnya dalam karya fotografi dokumenter tentang Batik Tulis Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Ketika hendak memulai mengerjakan Tugas Akhir ini banyak sekali kendala yang harus dihadapi baik kendala dari diri sendiri maupun hal lain yang tidak mendukung, tetapi berkat sebuah pertanyaan dan dorongan dari orang tua serta para sahabat “ kapan selesai/ lulus ?” dan ternyata pertanyaan tersebut sangat ampuh memacu penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Akhirnya dengan serius penulis berusaha menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri sehingga Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih setulusnya kepada:

1. Allah SWT, serta Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan kita,
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta dan cognate,
3. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dosen Pembimbing I,

4. Zulisih Maryani, S.S., Dosen Pembimbing II dan Sekretaris Jurusan Fotografi,
5. Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi,
6. Mahendradewa S., S.Sn., Ketua Program Studi Fotografi,
7. M. Fajar Apriyanto, S.Sn., Dosen Wali,
8. Seluruh staf pengajar FSMR,
9. Seluruh staf pegawai FSMR,
10. Bapak/Ibu, Papa/Mama, yang selalu mengiringi hidupku dengan kasih sayang dan doa-doanya,
11. Widya Hartini yang selalu memberikan doa, cinta, cahaya, dorongan, inspirasi, dan selalu menyertai langkah saat proses Tugas Akhir,
12. Adikku Henny, Mas Hendry, Mba Vicka, Irma, Ronald, dan Noi (yang selalu menyemangati pakde lewat sms),
13. Saudara seangkatan 2001 Edwin “Dolly” Roseno, Cossy, Daus, Ika, Haekal, Adhin, dan seluruh rekan di Fakultas Seni Media Rekam,
14. Amrolah (Kepala Dukuh Giriloyo), Nur Ahmadi, Jazir Hamid, Martini, Amiroh, dan semua pengrajin batik Giriloyo,
15. Johan dan teman-teman Sudio Bang Jo Foto,
16. Otto Kayona terima kasih atas *discount*-nya,
17. Iwank, Gurit, Bagas, Phipet, dan Mba Ika,
18. Jally, Jb, madek, Wahyu, dan Novy,
19. Komunitas Oase (Mas Herry, Yoko, Topan, kumel, Indra, Lukman, Ulung, Bejo, dan Saidi),
20. Anak-anak Analis (Indri, Esty, Bunga, dan Stella),

21. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembar ini.

Bantuan dan doanya hanya dapat dibalas dengan terima kasih. Mudah-mudahan karya seni fotografi ini bermanfaat bagi pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kemajuan di kemudian hari sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Agustus 2008

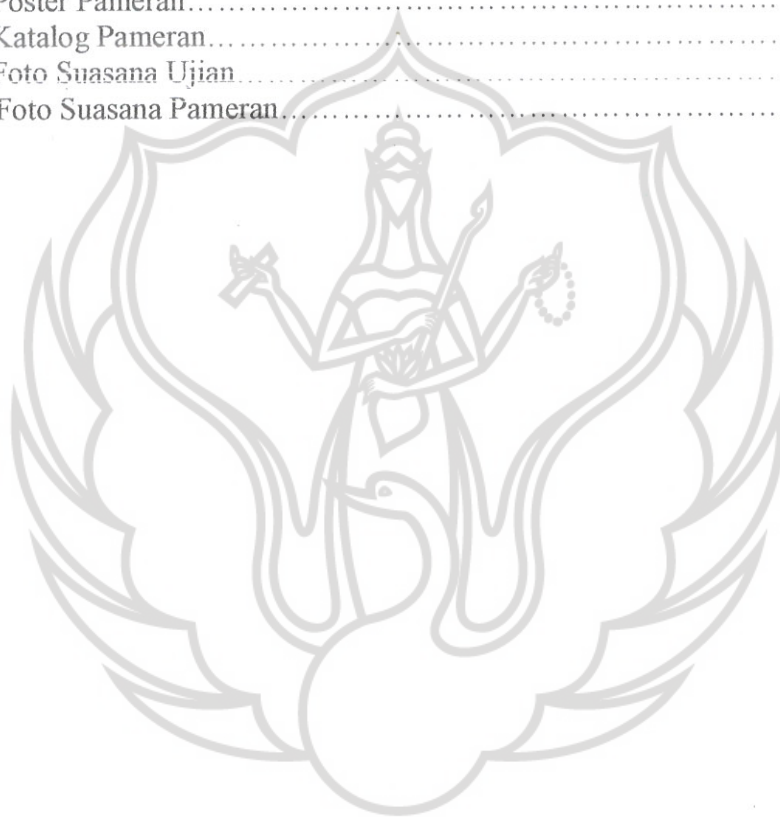


Rio Pridianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Metode Pengumpulan Data.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Sistematika Isi Laporan.....	13
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	14
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	14
B. Batik	18
C. Giriloyo.....	23
D. Peta, Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.....	27
E. Karya Foto Acuan.....	28
BAB III. METODE /PROSES PENCIPTAAN	30
A. Objek Penciptaan.....	30
B. Konsep Perwujudan.....	32
C. Skema Proses Penciptaan.....	35
BAB IV. PROSES PERWUJUDAN	36
A. Alat, Bahan, dan Teknik.....	36
B. Tahap Perwujudan.....	43

C. Perincian Biaya.....	45
BAB V. TINJAUAN KARYA.....	46
BAB VI. PENUTUP.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	71
A. Biodata Penulis.....	72
B. Poster Pameran.....	75
C. Katalog Pameran.....	76
D. Foto Suasana Ujian.....	78
E. Foto Suasana Pameran.....	79



DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan Ukuran	Halaman
1. Jadwal Kegiatan	2008, 40 X 60 cm	48
2. Menggambar Pola	2008, 40 X 60 cm	49
3. Goresan Indah	2008, 40 X 60 cm	50
4. Canting Kehidupan	2008, 40 X 60 cm	51
5. Nembok I	2008, 40 X 60 cm	52
6. Nembok II	2008, 40 X 60 cm	53
7. Sabtu Picket	2008, 40 X 60 cm	54
8. Nglorot I	2008, 40 X 60 cm	55
9. Ngerok	2008, 40 X 60 cm	56
10. Menimbang dan Memutuskan	2008, 40 X 60 cm	57
11. Takaran I	2008, 40 X 60 cm	58
12. Takaran II	2008, 40 X 60 cm	59
13. Tangan-Tangan Terampil	2008, 40 X 60 cm	60
14. Menyoga I	2008, 40 X 60 cm	61
15. Mencilup	2008, 40 X 60 cm	62
16. Menyoga II	2008, 40 X 60 cm	63
17. Water Glass	2008, 40 X 60 cm	64
18. Nglorot II	2008, 40 X 60 cm	65
19. Tangan Kehidupan	2008, 40 X 60 cm	66
20. Sekar Arum	2008, 40 X 60 cm	67

BATIK TULIS GIRILOYO, IMOIRI, BANTUL, YOGYAKARTA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Fotografi
Oleh **Rio Pridianto**

ABSTRAK

Fotografi dokumenter bagi masyarakat umum adalah bagian dari sekian banyak fungsi fotografi yang dinilai biasa-biasa saja. Pada perkembangannya fotografi dokumenter sebagai sebuah *genre* tersendiri tentulah memiliki batasan-batasan tertentu yang membedakannya dengan jenis fotografi lain.

Batik Tulis Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta dalam fotografi dokumenter merupakan konsep penciptaan karya seni fotografi sebagai ekspresi pribadi dalam menanggapi keadaan yang terjadi pada perkembangan batik tulis di Indonesia. Berawal dari sebuah pengamatan terhadap berbagai fenomena dan berbagai macam peristiwa kehidupan yang dialami oleh manusia ataupun pengalaman hidup sendiri yang berinteraksi dengan kehidupan di lingkungan sekitar, timbul keinginan untuk mencoba mengekspresikan diri. Penulis mencoba menggambarkan informasi tentang batik tulis dalam gambaran realita berdasarkan fakta dan menjadikannya sebagai media pengungkapan.

Kata-kata kunci: fotografi; dokumenter; batik tulis; Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi dokumenter bagi masyarakat umum adalah bagian dari sekian banyak fungsi fotografi yang dinilai biasa-biasa saja. Masyarakat pada umumnya hanya memahami fotografi dokumenter sebatas foto dokumentasi perkawinan, ulang tahun, rekreasi, dan foto keluarga. Dalam hal ini fotografi dokumenter seolah terpinggirkan walaupun pada kenyataannya secara produktivitas menempati peringkat tertinggi karena hampir setiap keluarga memiliki album foto keluarga, atau minimal hampir semua orang memiliki foto diri yang dipakai dalam kartu identitas. Belum lagi foto-foto yang dihasilkan untuk kebutuhan jurnalistik dan lain-lain.

Dilihat dari sejarah perkembangannya sejak ditemukannya *daguerreotype* keinginan manusia untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang dianggap memiliki nilai mulai berkembang, meskipun hanya sedikit orang yang mampu membayar mahal sebuah hasil fotografi, mengingat proses fotografi dengan *daguerreotype* lebih rumit dibanding fotografi hitam putih yang kita kenal sekarang. Mahalnya biaya fotografi ini berubah total ketika film dan kertas foto diproduksi secara massal. Dengan banyak kemudahan masyarakat mulai mendokumentasikan segala sesuatu yang mereka anggap bernilai, mulai dari bangunan, benda-benda seni, hewan, tumbuhan, *landscape*, dan semua yang dianggap bernilai diabadikan dalam bentuk foto.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi fotografi sebagai media dokumentasi juga berkembang. Dari potret keluarga dan *landscape* berkembang menjadi media dokumentasi riset ilmu pengetahuan dan teknologi, jurnalistik, komersial, bahkan foto untuk identitas pada kartu penduduk. Tidak sedikit juga yang memanfaatkan hasil foto dokumentasi untuk kepentingan komersial, bahkan seni. Akan tetapi pada perkembangannya fotografi dokumenter sebagai sebuah *genre* tersendiri tentulah memiliki batasan-batasan tertentu yang membedakannya dengan jenis fotografi lain, walaupun pada akhirnya sebuah foto dokumenter bisa difungsikan untuk kepentingan lain seperti komersial, karya seni, jurnalistik, bahkan ada yang hanya untuk mendokumentasikan suatu peristiwa. Tujuan fotografi untuk dokumenter lebih ditekankan pada penggambaran informasi dan substansi alamiah faktual yang berlandaskan peristiwa aktual dalam gambaran realitas berdasarkan fakta. Fotografi dapat juga dikatakan merupakan bahasa universal yang dapat dimengerti semua orang dan juga merupakan bahasa nonverbal yang tidak menggunakan lambang-lambang, tetapi berupa gambar yang meniru alam, dalam hal bentuk, rupa, dan ukuran yang relatif lebih tegas.

Foto dokumenter serupa dengan sinopsis film. Ia menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto. Karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang.¹

¹Atok Sugiarto, *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hal. 68.

Di dalam buku karangan Frank P. Hoy yang berjudul *Photo Journalism the Visual Approach* dikatakan bahwa fotografi dokumenter merupakan hasil rekaman dari sebuah keadaan lingkungan seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa), fotografi dokumenter umumnya berisi tentang suatu keadaan sosial.²

Uraian singkat mengenai foto dokumenter di atas lebih menguatkan ketertarikan penulis untuk mengangkat fotografi dokumenter sebagai tema dalam mengerjakan Tugas Akhir ini. Tema dokumenter ini penulis fokuskan lagi pada pendokumentasian proses Batik Tulis Giriloyo, Imogiri, Yogyakarta, maka dalam penciptaan karya fotografi ini penulis mengambil judul “BATIK TULIS GIRILOYO IMOIRI YOGYAKARTA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER”

Berdasarkan deskripsi tentang fotografi di atas penulis akan mencoba menggambarkan sebuah informasi dalam gambaran realita berdasarkan fakta dan mencoba menjadikan gambaran informasi tersebut menjadi sebuah media pengungkapan. Adapun informasi yang akan penulis gambarkan adalah informasi tentang proses pembuatan batik tulis. Penulis memilih proses pembuatan batik tulis karena batik merupakan salah satu hasil karya budaya bangsa Indonesia yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Batik adalah salah satu hasil karya yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Di berbagai wilayah Indonesia banyak ditemui sentra pengrajin batik. Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam

² Frank P. Hoy, *Photo Journalism the Visual Approach*, Prentice Hall International, USA, 1986, hal.72.

ragam hias maupun tata warnanya. Yogyakarta yang merupakan kota pengrajin batik, dan salah satunya di daerah Giriloyo.

Giriloyo adalah sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Wukisari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Giriloyo terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta. Dari kota Yogyakarta, Giriloyo yang terletak kurang lebih 17 km, dan ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Jalur yang termudah adalah melalui Jalan Imogiri Timur.

B. Penegasan Judul

Guna menghindari salah pengertian terhadap judul Tugas Akhir di atas, perlu ditegaskan penggunaan istilah-istilah yang dipakai sebagai berikut:

1. Batik Tulis

Batik adalah corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus yang menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.³

Batik tulis ialah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan *canting* tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain.⁴

³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Cetakan Kedua, Jakarta, 1989, hal. 84.

⁴ Tim Penyusun, *Indonesia Indah "Batik"*, Buku ke-8, Perum Percetakan Republik Negara Indonesia, Jakarta, 1997, hal. 17.

2. Giriloyo

Girilaya dibaca “Giriloyo” berasal dari istilah bahasa Jawa yaitu *Giri* (berarti gunung) dan *laya* yang dibaca “loyo” (berarti mati/layu/layon). Secara keseluruhan, girilaya adalah gunung tempat makam orang mati.⁵ Giriloyo adalah sebuah dusun di wilayah Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak kurang lebih 17 Km arah selatan dari kota Yogyakarta.

3. Fotografi

Fotografi adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan bantuan cahaya. Fotografi berasal dari gabungan dua kata (Yunani) yaitu *phos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti menulis atau menggambar. Proses fotografi dalam pengertian luas adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan lensa dan film. Dalam hal ini unsur-unsur penting fotografi mencakup lensa, kamera, film, cahaya, dan objek.⁶

Defenisi di atas juga terdapat dalam sebuah buku yang berjudul *Photography: A Handbook of History, Materials, and Processes*, yang menyebutkan sebagai berikut:

The term photography is derived from two greek word meaning “light” (phos) and “writing” (graphen). Light is the essential element photography, for it possess two properties that combine to create a permanent image. The first is that light when passed through a lens and or glass, can produce an image.

⁵ Jogja Heritage Society, “Batik Tulis Girilaya”, Cetakan Pertama, 2008, hal. 1.

⁶ Agus Dermawan T. dan Liz Wiwiek W, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 5, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 371.

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani yang berarti “cahaya” (*phos*) dan “menulis” (*graphein*). Cahaya adalah unsur pokok dalam fotografi, dalam prosesnya fotografi membutuhkan dua hal yang dikombinasikan untuk membuat sebuah gambar permanen. Yang pertama adalah cahaya itu sendiri, ketika melewati susunan lensa dan difokuskan pada sebuah bidang, seperti kertas atau kaca yang memiliki kemampuan menghasilkan gambar.⁷

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian fotografi, yaitu suatu proses pembuatan gambar permanen dengan memanfaatkan cahaya. Dalam proses perwujudan digunakan kamera yang memiliki susunan lensa sebagai alat merekam objek ke dalam media atau bahan peka cahaya, bisa berupa kaca, kertas, logam, seluloid, dan bahan lain yang telah terlapisi oleh emulsi.

4. Dokumenter

Kata dokumenter berasal dari kata benda “dokumen” yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan, seperti akte kelahiran, ijazah, surat perjanjian, dan lain sebagainya, bisa juga merupakan kumpulan informasi-informasi terpilih yang dianggap penting, diolah sebagai data dan disimpan untuk digunakan sewaktu-waktu apabila diperlukan.⁸

Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* mengatakan:

⁷ Dan W. Wheeler, *Photography: A Handbook of History, Materials, and Processes*, Holt, Rinehart and Winston Inc. 1974, hal. 2.

⁸ Tim Penyusun Kamus, *op. cit.*, hal. 211.

Karya fotografi juga dapat difungsikan memiliki nilai sosial karena keberadaannya sebagai medium yang melengkapi suatu kegunaan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah karya foto yang dihadirkan sebagai bentuk pengesahan jati diri seseorang dalam suatu pranata kemasyarakatan (*social institution*). Hal ini dinampakkan bila sebuah karya fotografi dalam format tertentu (*pas-photo*) digunakan dalam berbagai tanda pengenal/identitas kepemilikan yang syah seperti dalam KTP, SIM, Ijazah, *Pasport*, dlsb.⁹

Tiga kata kunci yang bisa digarisbawahi untuk melihat ciri-ciri dokumenter, yaitu bukti, informasi, dan penting. Jika pengertian dokumenter di atas dikaitkan dengan fotografi, dapat ditarik sebuah pengertian mengenai fotografi dokumenter, yaitu sebuah usaha yang menghasilkan foto yang bisa dipakai sebagai bukti yang di dalamnya mengandung suatu informasi dan dianggap penting.

Frank P. Hoy memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Photo Journalism Visual Approach* bahwa fotografi “dokumenter” adalah merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Fotografi dokumentasi umumnya berisi tentang keadaan visual. Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Karya foto dokumenter dan karya foto jurnalistik terlihat mirip, karena satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang, pendekatan dan kemampuan menyampaikan pesan si fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Foto dokumenter dengan sederhana

⁹ Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, Ph.D, *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, Maret 2006, hal. 43.

mempunyai komitmen sosial yang kuat karena langkah berikutnya dengan tetap bersandar pada hasil yang diambil, saat fungsi fotografi yang dimaksud bagaimanapun bentuknya berubah fungsi terpublikasi pada masyarakat.¹⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah sebuah usaha penulis dalam rangka pengumpulan informasi dengan menggunakan media fotografi tentang proses batik tulis Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Seiring perkembangan zaman yang serba modern ini, bangsa Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan kemajuan, baik kemajuan di bidang teknologi, politik, ekonomi, maupun sosial. Walaupun mengalami perubahan, cara-cara tradisional juga masih tetap dipertahankan. Perkembangannya banyak anggapan bahwa metode-metode tradisional dan konvensional dulu sangat rumit, berbelit-belit, tidak praktis, dan membuang banyak waktu. Tetapi di balik semua itu, masih ada anggapan dan keyakinan bahwa sesuatu yang dikerjakan secara manual dan tradisional tetap mempunyai nilai, ciri khas, dan arti tersendiri yang berbeda dengan segala metode saat ini, contoh dalam proses pembuatan batik tulis masih menggunakan cara tradisional dari zaman nenek moyang kita hingga sekarang.

Dalam perkembangannya, proses pembuatan batik juga beragam, yang paling baik dan tradisional adalah batik tulis. Selain itu, ada batik cap, batik perpaduan

¹⁰ Hoy, *op. cit.*

antara batik tulis dan batik cap yang biasa disebut batik kombinasi, dan batik sablon. Dari jenis-jenis batik itu yang termahal adalah batik tulis. Kain batik tulis yang terbuat dari bahan bermutu tinggi dan dirawat dengan cara tradisional dapat tahan lama. Dalam perkembangannya, kain batik kini juga dikenakan sebagai kemeja, gaun wanita, gorden, spreng, sarung bantal, taplak meja, hiasan dinding, dan keperluan lain. Cara pembuatannya pun sudah mengalami perkembangan pula. Kini, selain batik yang dibuat secara tradisional, yakni ditulis dengan tangan, ada pula batik yang diproduksi secara besar-besaran di pabrik dengan teknik modern.

Lalu muncul sebuah pertanyaan sampai kapan tradisi leluhur, warisan budaya bangsa dan segala cara-cara tradisional itu dapat bertahan? Bagaimana bila suatu saat semua itu hilang ditelan waktu karena kepentingan hidup dan tuntutan zaman yang terus bergulir cepat? Apalagi belakangan ini banyak kesenian warisan budaya bangsa yang diklaim oleh negara lain, seperti batik, reog, dan mungkin akan ada lagi yang lain. Dengan dilandasi ketertarikan dan kesadaran untuk memelihara budaya bangsa Indonesia, penulis ingin menuangkan gagasan ide dalam sebuah karya fotografi dokumenter ini.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya fotografi dokumenter tentang proses batik tulis Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.
- b. Meningkatkan keterampilan teknik fotografi, mengasah intuisi penulis dalam bidang fotografi dokumenter.

- c. Menampilkan karya fotografi dokumenter yang memiliki nilai estetis dan informatif tentang proses batik tulis Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.
- d. Memperluas pengetahuan masyarakat umum akan wacana fotografi dokumenter.

2. Manfaat

- a. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang terkait dengan tema foto dokumentasi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan bagi seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan atau Observasi

Dalam pembuatan karya dokumenter ini penulis melakukan studi lapangan atau observasi ke daerah pengrajin batik tulis yang berada di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta sebagai tempat lokasi *hunting*.

Pembuatan laporan ini menggunakan metode deskriptif analisis, artinya menjabarkan secara lugas dan tegas apa yang ingin disampaikan melalui media foto, tetapi disertai dengan analisis dari berbagai sumber yang terkait.

2. Wawancara

Cerita tentang batik tulis di Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta ini didapat dari wawancara dengan beberapa narasumber. Sebagian besar narasumber yang dijadikan responden adalah para pengrajin batik dan pemiliknya yang mengerti tentang perkembangan batik saat ini.

Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu jika ingin mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan dengan orang tersebut.¹¹ Wawancara langsung dengan pengerajin batik adalah langkah paling tepat dan cepat untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian prawawancara ini bisa dilakukan dengan mencari tulisan-tulisan yang terkait dengan batik tulis secara umum dan tulisan mengenai batik tulis di Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta secara khususnya.

Data yang diperoleh adalah data lisan dan tulisan. Setelah mendapatkan data-data yang diinginkan kemudian diolah sesuai dengan porsi dan tempatnya masing-masing sebagai bahan rujukan.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yang dilakukan guna mencari bahan rujukan penulisan dan kemampuan analisis terhadap objek foto serta memberikan wacana-wacana terhadap bidang keilmuan secara umum dan fotografi pada khususnya.

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 129.

F. Tinjauan Pustaka

Sewan Susanto dalam bukunya *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian, 1973. Buku ini banyak mengulas tentang teknik batik, mulai dari bahan baku, cara membuat batik, dan proses pewarnaan.

Buku *Indonesia Indah "Batik"*, Buku ke-8, Perum Percetakan Republik Negara Indonesia, Jakarta, 1997. Mengulas tentang mempertahankan seni batik yang ada di Indonesia dan melestarikan seni budaya bangsa, serta mengulas cara-cara membuat batik.

T.T. Soerjanto, Warta Pusaka Jogja, Seminar "Pengembangan Batik Tulis Tradisional" Mei-Juni 2008. T.T Soerjanto mengatakan bahwa motif-motif batik memiliki filosofi nilai keindahan visual dan keindahan spiritual yang ditampilkan oleh filosofinya dan ini tidak ada pada batik-batik dari negara.

Buku *Batik Klasik*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1981. Buku ini mengulas tentang peralatan/perlengkapan membatik, proses membatik, dan contoh-contoh motif kain batik.

Katalog Jogja Heritage Society, "Batik Tulis Girilaya", 2008. Katalog ini berisi informasi mengenai aneka ragam batik tulis Giriloyo dan beberapa filosofi motif batik klasik.

G. Sistematika Isi Laporan

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penciptaan
- B. Penegasan Judul
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat
- E. Metode Pengumpulan Data
- F. Tinjauan Pustaka
- G. Sistematika Isi Laporan

BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

- A. Latar Belakang Timbulnya Ide
- B. Batik
- C. Giriloyo
- D. Peta Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta
- E. Karya Foto Acuan

BAB III. METODE /PROSES PENCIPTAAN

- A. Objek Penciptaan
- B. Konsep Perwujudan
- C. Skema Proses Penciptaan

BAB IV. PROSES PERWUJUDAN

- A. Alat, Bahan, dan Teknik
- B. Tahap Perwujudan
- C. Perincian Biaya

BAB V. TINJAUAN KARYA

BAB VI. PENUTUP

- Daftar Pustaka
- Lampiran

